

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Makassar merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan dan kota terbesar di kawasan timur Indonesia. Sebagai salah satu kota besar dan pusat pertumbuhan, Makassar tidak terhindar dari berbagai permasalahan sosial. Pertumbuhan yang pesat ini sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas ruang publik yang mendukung kesehatan mental masyarakat, terutama bagi generasi muda. Tantangan ini semakin meningkat di tengah gaya hidup perkotaan yang penuh tekanan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis.

Definisi kesehatan secara umum adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (UU no.36 tahun 2009). Padatnya ruang perkotaan, berdampak pada kesehatan mental khususnya pada perilaku manusia serta interaksi sosial. Tingkat gangguan kesehatan mental yang dialami individu dapat dibagi menjadi 2 jenis klasifikasi yaitu gangguan jiwa tipe eksternalisasi dan internalisasi. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian RI, kasus penderita gangguan mental emosional di Kota Makassar terjadi ada tahun 2018, kasus penderita gangguan mental emosional di Kota Makassar tercatat sebesar 17,86% dengan total 5.963 kasus. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang hanya sebesar 9,8% sekitar 25.970 kasus dari 265 juta jiwa di Indonesia (RISKESDAS, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental di Kota Makassar merupakan isu yang memerlukan perhatian serius.

Tekanan pekerjaan yang meningkat, tuntutan teknologi yang terus berkembang secara pesat sehingga menciptakan lingkungan penuh tantangan bagi banyak individu, terutama pada generasi muda sedang masa transisi kehidupan. Generasi muda merujuk rentan usia 15 hingga 30 tahun, berada dalam aspek transisi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan dewasa awal sangat signifikan dalam menentukan kesejahteraan mental generasi muda (Wyn, Cahill, Cuervo, & Woodman, 2020). Hal ini berpotensi memunculkan berbagai gangguan mental internalisasi, seperti kecemasan berlebihan, perasaan rendah diri, dan depresi, yang sering kali terabaikan atau dianggap sebagai masalah biasa. Jika dilihat dari prevalensi gangguan mental emosional berdasarkan usia 15-24 tahun tercatat 14,79% dengan total 8.364 kasus, sementara untuk rentan usia 25-34 tahun tercatat 12,16% dengan total 7.328 kasus (RISKESDAS, 2019).

Penanganan masalah psikologis di Kota Makassar masih kurang memadai dalam hal fasilitas kesehatan mental. Fasilitas yang ada saat ini belum secara khusus dirancang untuk menangani gangguan internalisasi seperti kecemasan dan depresi, yang sering kali lebih sulit terdeteksi karena melibatkan perasaan atau emosi yang tertahan di dalam diri individu. Fasilitas yang tersedia saat ini hanya berfokus pada penanganan gangguan eksternalisasi, seperti perilaku agresif, dan belum memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan pasien, oleh sebabnya gangguan internalisasi memerlukan pendekatan dan terapi emosional yang lebih spesifik.

Internalisasi adalah jenis gangguan mental di mana individu cenderung menyimpan perasaan negatif seperti kecemasan dan depresi tanpa mengekspresikannya secara terbuka. Mereka yang mengalami gangguan ini umumnya lebih pasif, menarik diri, dan sensitif terhadap lingkungan, yang dapat menghambat produktivitas dan interaksi sosial (Forns, Abad, & Kirchner, 2011). Gangguan mental pada generasi muda terus meningkat, terutama masalah internalisasi seperti kecemasan dan depresi. Penelitian menunjukkan bahwa kreativitas efektif mendukung pemulihan mental. Kreativitas memungkinkan individu untuk mengungkapkan emosi yang sulit mereka sampaikan secara verbal, melalui seni, kerajinan, dan aktivitas kreatif lainnya (WHO, 2021). Pusat pemulihan mental ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan emosional pengguna. Oleh karena itu, pengembangan pusat pemulihan mental berbasis kreativitas dengan pendekatan *healing architecture* dapat menjadi salah satu solusi di Kota Makassar.

Pendekatan *healing architecture* dengan prinsip-prinsip terapi kreatif menggabungkan elemen alam dan desain kreatif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan kesejahteraan mental. Elemen alami dipadukan dengan ruang untuk aktivitas kreatif seperti seni dan meditasi, membantu mempercepat proses penyembuhan emosional dan psikologis. Desain ini memberikan suasana yang tenang dan mendukung eksplorasi diri, meningkatkan keseimbangan mental dan kualitas hidup secara keseluruhan. Selain itu, pusat ini juga berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk berkumpul, berkolaborasi, serta mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan mereka. Fasilitas penunjang dalam bangunan ini meliputi ruang konseling, ruang psikoterapi, ruang melukis, ruang meditasi, serta berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas kreatif. Selain itu, tersedia juga fasilitas hunian bagi pengguna selama masa pemulihan. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berekspresi, tetapi juga menjadi ruang aman bagi individu yang ingin melepaskan beban emosional mereka.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena berhubungan langsung dengan peningkatan kesehatan mental pada generasi muda, khususnya dalam konteks perkotaan. Desain pusat pemulihan kesehatan mental dapat dioptimalkan agar lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan mental generasi muda. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek desain arsitektural yang berfokus pada terapi kreatif, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan solusi inovatif yang dapat memenuhi kebutuhan khusus dalam lingkungan perkotaan. Diharapkan dapat membantu menciptakan ruang yang mendukung individu yang berjuang dengan berbagai tekanan emosional sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Non - Arsitektural :

1. Bagaimana cara menyiapkan wadah yang efektif untuk mendukung kesehatan mental Internalisasi generasi muda di Kota Makassar, mengingat tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang mereka hadapi?

1.2.2 Arsitektural :

1. Bagaimana menyusun konsep *healing architecture* pada Pusat Pemulihan Mental Internalisasi yang efektif dalam proses pemulihan generasi muda di Kota Makassar?
2. Bagaimana menerapkan pendekatan *Healing Architecture* desain pada desain pusat pemulihan mental berbasis kreativitas di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Rancangan

1. Mewujudkan sarana relaksasi dan edukasi non-formal yang memfasilitasi masyarakat generasi muda, sebagai wadah pemulihan gangguan mental jenis Internalisasi yang dapat menampung berbagai program terapi dan aktivitas kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan emosional generasi muda di lingkungan perkotaan sehingga menghindari timbulnya gangguan yang lebih lanjut terhadap fisik dan psikologis. Dengan upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam menjadi kehidupan sehari-hari.
2. Mewujudkan konsep Pusat Pemulihan Mental Internalisasi Berbasis Kreativitas yang efektif untuk mendukung proses pemulihan di Kota Makassar dengan mengintegrasikan antara elemen alam dan desain kreatif untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung kesehatan mental, serta lingkungan yang menenangkan dan aman.
3. Mewujudkan rancangan Pusat Pemulihan Mental Internalisasi melalui pendekatan *Healing Architecture* dengan menciptakan ruang-ruang kreatif yang terhubung dengan elemen alam dan pencahayaan alami,

seperti area melukis dengan pemandangan taman atau ruang meditasi yang dikelilingi tanaman hijau, agar dapat meningkatkan efektivitas terapi dan relaksasi.

1.4 Manfaat Perancangan

1.4.1 Ranah Ilmu Arsitektural

Mengembangkan konsep desain yang berfokus pada kesehatan mental jenis internalisasi melalui integrasi elemen alam dan terapi kreatif, memperkaya literatur arsitektur yang berfokus pada aspek fisik, mental, sosial, dan emosional untuk kesejahteraan psikologis pengguna.

1.4.2 Ranah Praktisi Arsitektural

Memberikan kesempatan bagi praktisi untuk mengaplikasikan desain ruang publik yang mendukung pemulihan mental internalisasi dengan penekanan pada fleksibilitas, kreativitas, dan interaksi sosial. Implementasi desain ini berkontribusi pada pengembangan arsitektur kesehatan di Indonesia, khususnya dalam menghadirkan solusi ruang yang efektif dalam mendukung pengembangan proses emosional.

1.4.3 Ranah Pembuatan Kebijakan

Menjadi acuan bagi kebijakan pemerintah dalam memperhatikan gangguan mental internalisasi, serta mendorong perencanaan kota yang lebih inklusif dengan ruang publik yang mendukung kesejahteraan mental masyarakat, terutama generasi muda.

1.5 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup pembahasan berfokus pada :

- a. Mengkaji teori-teori terkait pemulihan mental internalisasi serta pendekatan arsitektur tropis
- b. Peninjauan khusus lokasi perancangan
- c. Membuat analisis berdasarkan teori dan data yang didapatkan lalu membuat konsep berdasarkan hasil analisis data
- d. Membuat rancangan desain Pusat Pemulihan Mental Internalisasi di Kota Makassar.

1.6 Tinjauan Tentang Pusat Pemulihan Mental

1.6.1 Definisi Terkait Pusat Pemulihan Mental

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pemulihan" berarti "proses atau tindakan untuk kembali pulih" (KBBI, 2021). Istilah ini sering digunakan dalam berbagai konteks untuk menggambarkan upaya atau tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembalikan keadaan ke keadaan semula atau lebih baik. Pusat pemulihan mental adalah fasilitas yang dirancang untuk membantu

individu dengan masalah kesehatan mental, seperti gangguan depresi, kecemasan, dan stres berat, dalam proses pemulihan. Fasilitas ini menyediakan layanan dukungan yang mencakup terapi individu dan kelompok, Pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan individu bertujuan untuk memulihkan kesehatan mental dan meningkatkan kualitas hidup. Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2014 kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari adanya kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu untuk memberikan kontribusi untuk komunitasnya sedangkan Menurut *World Health Organization* (WHO), pemulihan dalam konteks kesehatan mental melibatkan kemampuan individu untuk mengelola kondisi mental mereka dengan lebih baik sehingga mereka dapat hidup mandiri, memiliki kontrol atas kehidupan sehari-hari, dan kembali berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (WHO, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, desain arsitektur pusat pemulihan mental juga telah menjadi fokus utama. Yang menekankan pentingnya menciptakan ruang yang ramah lingkungan dan penuh cahaya alami sebagai bagian dari desain terapeutik (Tromp et al, 2019). Penelitian ini menemukan bahwa suasana yang tenang dan menyatu dengan alam dapat mempercepat pemulihan pasien dengan masalah kesehatan mental. Di Indonesia, pusat pemulihan mental harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal serta tantangan budaya yang spesifik. Mereka menekankan pentingnya pendekatan yang menggabungkan terapi konvensional dengan praktik budaya lokal untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan efektif dalam mendukung pemulihan kesehatan mental (Hidayati & Maulana, 2019).

1.6.2 Tujuan dan Fungsi Pusat Pemulihan Mental

Pusat pemulihan mental adalah menciptakan lingkungan yang dapat mengurangi stres, meningkatkan kesehatan mental, dan memberikan dukungan emosional melalui berbagai aktivitas dan fasilitas. Di Kota Makassar, pengembangan pusat ini menjadi semakin penting mengingat kebutuhan yang meningkat di generasi muda. Pusat pemulihan mental bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental individu dengan menyediakan berbagai layanan dukungan seperti terapi dan konseling yang dirancang khusus untuk mengatasi gangguan mental yang umum, termasuk kecemasan dan depresi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Salah satu tujuan utama dari pusat ini adalah untuk mengurangi stigma terkait masalah kesehatan mental dengan menawarkan edukasi dan meningkatkan kesadaran

masyarakat tentang pentingnya menjaga kesejahteraan mental (Wahyudi, 2020).

Pusat pemulihan mental merupakan fasilitas yang dirancang untuk membantu individu dalam proses pemulihan dari berbagai masalah kesehatan mental. Sebagai bagian dari perancangan arsitektural yang berfokus pada pemulihan, penting untuk memahami fungsi dan layanan yang disediakan oleh pusat pemulihan mental yakni :

1. Penyediaan layanan konseling individu dan kelompok serta terapi untuk berbagai masalah mental, seperti kecemasan, depresi, dan stres.
2. Menawarkan fasilitas seperti ruang meditasi, ruang relaksasi, dan ruang terapi kreatif yang mendukung berbagai metode pemulihan.
3. Menyelenggarakan program edukasi tentang kesehatan mental, pelatihan keterampilan hidup, dan workshop untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu dalam menghadapi masalah mental.
4. Menyediakan ruang untuk interaksi sosial dan dukungan kelompok yang membantu dalam proses pemulihan melalui jaringan dukungan sebaya.
5. Sebagai pusat penelitian untuk mengevaluasi efektivitas berbagai metode pemulihan dan memberikan data untuk perbaikan berkelanjutan.

1.6.3 Standar aturan layanan Pusat Pemulihan Mental

Pusat pemulihan mental bertujuan untuk menyediakan layanan yang mendukung pemulihan pasien dan mempertimbangkan segala aspek yang mempengaruhi. Berdasarkan standar layanan minimal (SPM) bidang kesehatan sebagai ketentuan dari pemerintahan sebagai acuan dan mutu pelayanan dasar minimal bidang kesehatan yang merupakan urusan pemerintahan dan berhak diperoleh setiap warga negara sesuai Peraturan menteri kesehatan. Adapun beberapa standar dan peraturan yang mengatur berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia diantaranya yakni:

1. Layanan Kesehatan Mental Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pusat pemulihan mental wajib menyediakan layanan kesehatan mental yang mencakup:
Konseling dan Terapi: Menyediakan layanan konseling individu dan kelompok, serta terapi yang sesuai untuk menangani

gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan stres (Pasal 11 dan Pasal 13 UU Kesehatan).

Deteksi Dini dan Intervensi: Melakukan deteksi dini terhadap masalah kesehatan mental dan intervensi yang tepat (Pasal 11 UU Kesehatan).

2. Fasilitas dan Infrastruktur Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal Puskesmas, meskipun secara khusus untuk pusat pemulihan mental, terdapat ketentuan bahwa fasilitas kesehatan mental harus memiliki:

Ruang yang Mendukung Pemulihan: Fasilitas seperti ruang meditasi, ruang relaksasi, dan ruang terapi kreatif yang mendukung berbagai metode pemulihan (Lampiran Peraturan Menteri Kesehatan No. 29/2019).

3. Program Pendidikan dan Pelatihan Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Program Kesehatan Mental, pusat pemulihan mental harus menyelenggarakan:

Program Edukasi: Program pendidikan tentang kesehatan mental untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu dalam menghadapi masalah kesehatan mental, serta pelatihan keterampilan hidup dan workshop (Pasal 5 Peraturan Menteri Kesehatan No. 21/2020).

4. Ruang Komunitas dan Dukungan Sosial Undang-Undang Kesehatan (UU No. 36/2009) menekankan pentingnya:

Ruang Dukungan Sosial: Menyediakan ruang untuk interaksi sosial dan dukungan kelompok yang membantu individu dalam proses pemulihan melalui jaringan dukungan sebaya (Pasal 8 UU Kesehatan).

5. Penelitian dan Evaluasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyarankan bahwa:

Penelitian dan Evaluasi: Pusat pemulihan mental harus berfungsi sebagai pusat penelitian untuk mengevaluasi efektivitas berbagai metode pemulihan dan mengumpulkan data untuk perbaikan berkelanjutan (Pasal 8 UU No. 11/2012).

1.7 Tinjauan Tetang Internalisasi

1.7.1 Definisi Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istila "internalisasi" berasal dari kata "internal," yang berarti bagian dalam atau sesuatu yang berhubungan dengan aspek dalam diri seseorang. Dalam konteks psikologi, Internalisasi biasanya mengacu pada proses di mana perasaan negatif, seperti kecemasan atau depresi, diarahkan ke dalam

diri individu tanpa diekspresikan secara terbuka. Hal ini berbeda dengan eksternalisasi, di mana emosi atau masalah psikologis cenderung diekspresikan secara agresif atau melalui tindakan eksternal.

Internalisasi adalah jenis gangguan mental di mana individu menyimpan dan menekan perasaan negatif seperti kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan, tanpa mengekspresikannya secara terbuka. Hal ini sering kali mengarah pada kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial dan meningkatkan sensitivitas terhadap lingkungan sekitar. Gangguan internalisasi berhubungan dengan masalah emosional yang lebih terfokus ke dalam diri individu dibandingkan eksternal. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa gangguan ini berkontribusi besar terhadap penurunan kualitas hidup dan produktivitas individu (Indriani, 2020).

1.7.2 Kategori Tingkat Internalisasi

Internalisasi merupakan gangguan mental di mana individu mengarahkan perasaan negatif, seperti kecemasan atau depresi, ke dalam dirinya. Gangguan ini sering kali tidak terlihat secara jelas oleh orang lain, karena emosi dan pikiran negatif disimpan di dalam diri. Internalisasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan tingkat intensitas dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari individu.

Tabel 1.1 Kategori Tingkat Intensitas Internalisasi

Tingkat	Gejala Utama	Dampak	Penanganan
Ringan	Cemas / sedih sementara	Sedikit gangguan konsentrasi, mood menurun	Dukungan sosial, manajemen stres
Sedang	Masalah tidur, menarik diri	Penurunan produktivitas, kesulitan sosial	Terapi perilaku (CBT), Konseling
Berat	Depresi mendalam, kecemasan tinggi	Disfungsi total, isolasi diri	Psikoterapi intensif, obat-obatan

Generasi muda rentan terhadap internalisasi, terutama di usia transisi (15-30 tahun) di mana tekanan sosial dan pencarian identitas tinggi (Setiawan, 2019). Berdasarkan gender perempuan lebih cenderung mengalami gangguan internalisasi dibandingkan laki-laki.

1.7.3 Intervensi Terapeutik pada Gangguan Internalisasi

Intervensi terapeutik merupakan metode yang digunakan oleh ahli kesehatan mental, seperti psikolog dan psikiater, untuk membantu individu yang mengalami gangguan psikologis atau emosional untuk mengurangi gejala, memodifikasi perilaku negatif, serta meningkatkan kesejahteraan mental.

Berbagai pendekatan terapi digunakan untuk menangani gangguan internalisasi seperti kecemasan dan depresi. Berikut adalah beberapa intervensi yang sering diterapkan:

1. Terapi Kognitif-Perilaku (CBT), membantu individu mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif serta perilaku maladaptif yang memicu kecemasan atau depresi.
2. Terapi Berbasis *Mindfulness*, Fokus pada kesadaran penuh terhadap emosi dan pikiran, tanpa menghakimi. Teknik seperti meditasi dan latihan pernapasan telah terbukti membantu menurunkan tingkat stres dan kecemasan.
3. Terapi Seni, individu mengekspresikan emosi melalui seni, seperti menggambar, melukis, atau membuat kerajinan tangan. Hal ini membantu mengatasi kecemasan yang sulit diungkapkan secara verbal.
4. Terapi Dukungan Emosional, Terapi dukungan emosional memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka. Terapi ini membantu pasien merasa didengar dan dipahami, yang dapat mengurangi perasaan terisolasi.
5. Pengobatan Farmakologis, penggunaan obat-obatan seperti antidepresan atau *anxiolytics* dapat diperlukan untuk mengatasi gejala yang parah.

1.8 Tinjauan Tentang Berbasis Kreativitas

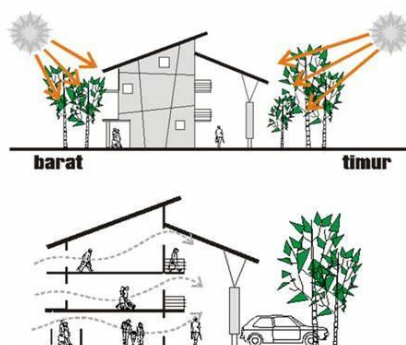
1.8.1 Konsep Berbasis Kreativitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "berbasis" merujuk pada "berdasarkan" atau "berlandaskan," sedangkan "kreativitas" merujuk pada "kemampuan menciptakan" atau "kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan asli." kedua istilah tersebut, "berbasis kreativitas" dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada atau berlandaskan kemampuan untuk

menciptakan ide, konsep, atau solusi yang baru dan inovatif dalam artian pendekatan atau metode yang mengutamakan penggunaan kreativitas sebagai dasar untuk merancang, memecahkan masalah, atau mengembangkan sesuatu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023).

Konsep berbasis kreativitas dalam perancangan pusat pemulihan mental, menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan mental, terutama untuk generasi muda. Desain berbasis kreativitas tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada bagaimana elemen kreatif pada kesejahteraan mental dan emosional individu. Salah satu aspek penting dari konsep ini yakni penciptaan ruang terapi kreatif yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri mereka melalui berbagai bentuk seni, seperti lukisan, musik, dan masak. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang mengintegrasikan aktivitas kreatif dapat meningkatkan efektivitas terapi dengan memberikan peluang bagi emosi dan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal.

Ruang terapi yang dirancang dengan mempertimbangkan elemen kreatif dapat mempercepat proses pemulihan dengan mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional (Prasetyo & Wulandari, 2020). Penggunaan elemen kreatif dengan mengaplikasikan warna yang cerah pada desain interior, pencahayaan alami yang dapat menciptakan suasana lebih menyenangkan dan menenangkan dalam pengupayaan kesehatan mental.



Gambar 1.1 Sistem Pencahayaan Alami

Sumber : penelitianpariwisata.id, 2024

Konsep berbasis kreativitas juga mencakup penciptaan ruang komunitas yang interaktif, individu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan bersosial. Ruang semacam itu tidak hanya berfungsi

sebagai tempat interaksi sosial tetapi juga sebagai tempat untuk aktivitas kreatif yang memperkuat hubungan antar individu (Putra & Fitriani, 2021). Penerapan desain yang inovatif dalam ruang komunitas dapat membantu mengurangi rasa isolasi yang sering dirasakan oleh generasi muda dengan masalah kesehatan mental.

1.8.2 Karakteristik Berbasis Kreativitas

Perancangan pusat pemulihan mental merujuk pada penggunaan elemen desain yang inovatif dan inspiratif untuk mendukung proses pemulihan mental, khususnya bagi generasi muda. Terdapat beberapa karakteristik yang mencakup aspek penting dalam meningkatkan efektivitas dan pengalaman penggunaan pusat pemulihan mental.

1. Desain ruang yang menginspirasi yang dirancang dengan elemen desain yang unik dan menarik dapat memberikan lingkungan yang mendukung ekspresi diri dan kreativitas.
2. Penggunaan ruang terapi kreatif yang mendukung berbagai bentuk ekspresi seni, karakteristik penting dari desain berbasis kreativitas. Ruang yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka agar dapat mempercepat proses pemulihan. Ruang terapi yang dirancang dengan mempertimbangkan berbagai media kreatif dapat meningkatkan keterlibatan dan kepuasan pengguna dalam program terapi (Putra & Yuliana, 2022).
3. Fasilitas yang mendukung interaksi sosial, dirancang sebagai upaya membantu mengurangi rasa isolasi dan meningkatkan rasa bersosial.

1.8.3 Penerapan Berbasis Kreativitas dengan Pendekatan *Healing Architecture*

Healing Architecture merujuk pada pendekatan desain arsitektur yang dirancang untuk mendukung proses penyembuhan dan kesejahteraan mental serta emosional penggunanya. Pendekatan ini mengintegrasikan elemen desain yang secara langsung mempengaruhi kesehatan fisik dan mental dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, menenangkan, dan merangsang proses pemulihan (Ulrich et al., 2020). *Healing Architecture* berfokus pada penggunaan cahaya alami, ventilasi yang baik, pengaplikasian elemen alam, serta elemen desain yang mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup.

Prinsip berbasis kreativitas dengan pendekatan *Healing Architecture* memiliki keterkaitan yang erat dalam menciptakan lingkungan mendukung kesehatan mental. Desain berbasis kreativitas

menekankan pada penggunaan elemen estetika dan inovatif yang dapat merangsang pikiran dan emosi positif, sedangkan *Healing Architecture* berfokus pada desain yang mendukung penyembuhan dan kesejahteraan. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan lingkungan yang tidak hanya menenangkan tetapi juga menginspirasi dan mendukung ekspresi kreatif. Misalnya, ruang-ruang yang dirancang dengan warna-warna cerah dan bentuk yang inovatif dapat meningkatkan suasana hati dan mempercepat proses pemulihan (Santosa & Purwanto, 2021).



Gambar 1.2 Contoh Ruang Art Therapy

Sumber: Al Haddad, 2024



Gambar 1. 3 Contoh Ruang Art Therapy

Sumber: Al Haddad, 2024

Penerapan prinsip berbasis kreativitas dengan pendekatan *Healing Architecture* dalam desain bangunan pusat pemulihan mental bertujuan untuk menciptakan lingkungan arsitektur yang efektif dan mendukung proses pemulihan. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama yakni *people* (pengguna), *process* (proses), dan *place* (tempat), sebagaimana dijelaskan oleh Azza, Shafira, dan Dita Ayu Rani Natalia (2019), sebagai berikut:

1. *People* (Orang)

Mengacu pada pengguna utama yang terlibat dalam dan mewujudkan lingkungan arsitektur dapat mendukung kebutuhan,

kenyamanan, dan kesejahteraan penghuninya. fungsi bangunan Mengacu pada pengguna utama yang terlibat dalam fungsi bangunan dengan memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik dari penggunaanya agar menciptakan aksesibilitas yang baik.

2. *Process* (Proses)

Proses mencakup bagaimana lingkungan dirancang dan dioperasikan untuk mendukung berbagai kegiatan dan terapi yang diperlukan untuk pemulihan mental. Ini juga melibatkan cara bagaimana ruang dapat mendukung berbagai bentuk terapi dan kegiatan sehari-hari.

3. *Place* (Tempat)

Penataan bangunan yang menunjang upaya proses pemulihan dan kenyamanan dalam segi orientasi bangunan, bentuk, letak, serta penataan bangunan. Merujuk pada kualitas fisik dari lingkungan menciptakan suasana yang mendukung pemulihan agar dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kenyamanan fisik serta emosional pengguna.

1.9 Tinjauan Pendekatan *Healing Architecture*

1.9.1 Definisi *Healing Architecture*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "*healing*" berasal dari bahasa Inggris yang artinya penyembuhan. Kata "*healing*" dapat diartikan sebagai sebuah kesesuaian antara pikiran, tubuh, dan jiwa. Sedangkan kata "*architecture*" adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Pendekatan desain yang bertujuan untuk menciptakan ruang penyembuhan melalui elemen arsitektur.



Gambar 1.4 Penerapan Desain *Healing Architecture*

Sumber : Archdaily.com, 2024

Healing Architecture secara umum sebagai pendekatan desain yang mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pengguna. Proses penyembuhan yang terjadi pada manusia tidak hanya bergantung pada faktor medis yang diterima saja, faktor lingkungan dan psikologis pasien juga mengambil hal yang diperhatikan dan diutamakan dalam proses penyembuhan tersebut. Konsep desain arsitektur yang tidak hanya memenuhi fungsi fungsional, tetapi juga mendukung kesehatan mental dan fisik penghuninya. Konsep ini semakin penting dalam konteks fasilitas kesehatan, termasuk pusat pemulihan mental, karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pengguna. *Healing architecture* berfokus pada penciptaan lingkungan yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis pasien melalui elemen-elemen seperti pencahayaan alami, akses ke ruang hijau, dan desain yang memperhatikan kenyamanan (Ghazaly et al., 2022).

1.9.2 Prinsip Healing Architecture

Empat prinsip lain dari *healing architecture* yaitu *privacy, company and dignity, views, comfort and control, legibility of place, interior appearance*.

1. Keamanan (*Privacy*)

Menjamin ruang yang memberikan privasi bagi pasien, memungkinkan mereka merasa aman dan nyaman dalam menjalani proses pemulihan tanpa rasa terpapar atau terganggu.

2. Interaksi Sosial (*Company and Dignity*)

Menciptakan lingkungan yang mendukung rasa kebersamaan dan menghargai martabat pasien. Ruang dirancang untuk memberikan rasa hormat dan integritas terhadap individu, memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan membangun kepercayaan diri pasien.

3. Pemandangan (*Views*)

Memberikan pemandangan alam atau lingkungan luar yang menenangkan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas mental pasien. Pemandangan ini berfungsi sebagai elemen penyembuhan, membantu relaksasi dan keseimbangan emosional.

4. Kenyamanan dan Kontrol (*Comfort and Control*)

Mengutamakan kenyamanan fisik dan mental pasien dengan memberikan kontrol atas ruang, seperti pengaturan pencahayaan, suhu ruangan, dan aspek lainnya untuk meningkatkan rasa nyaman dan memberi pasien kontrol atas lingkungan mereka.

5. **Kejelasan Ruang (*Legibility of Place*)**

Desain ruang yang jelas dan mudah dimengerti oleh penghuninya, sehingga mereka merasa lebih tenang dan tidak bingung. Ruangan yang terorganisir dengan baik dan dapat dipahami membantu pasien merasa lebih aman dan terarah.

6. **Penampilan Interior (*Interior Appearance*)**

Desain interior yang menarik dan menyenangkan dengan penggunaan warna, tekstur, dan material yang mendukung ketenangan. Penampilan interior yang baik memberikan suasana yang menenangkan dan meningkatkan pengalaman terapeutik pasien.

1.10 Tinjauan Tentang Generasi Muda

1.10.1 Karakteristik Generasi muda

Generasi muda, yang umumnya merujuk pada individu dalam rentang usia remaja hingga dewasa muda (sekitar 15 hingga 30 tahun), mencakup Generasi Z (lahir sekitar 1997-2012) dan Generasi Y atau Milenial (lahir sekitar 1981-1996). Kedua generasi ini memiliki kebutuhan dan preferensi unik yang berbeda dari kelompok usia lainnya. Perubahan psikologis dan sosial yang signifikan, seperti perkembangan identitas, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan akademik, serta tekanan dari lingkungan sekitar, mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan ruang dan fasilitas di sekitar mereka (Susanto & Wulandari, 2021).

Dalam merancang pusat pemulihan mental yang efektif bagi generasi muda di Kota Makassar, penting untuk memahami secara mendalam karakteristik khusus dari kelompok usia ini. Generasi muda, terutama Gen Z dan Gen Y, memiliki kebutuhan yang sangat unik, termasuk keterkaitan yang kuat dengan teknologi, preferensi terhadap ruang-ruang yang interaktif, dan lingkungan yang mendukung ekspresi diri. Generasi ini lebih terbuka terhadap isu kesehatan mental dan sering kali mencari pendekatan non-konvensional dalam pemulihan, seperti terapi kreatif atau kegiatan berbasis komunitas. yang harus diperhatikan dalam perancangan pusat pemulihan mental menurut Sari dan Santoso (2022):

1. Kebutuhan akan Ruang Sosial dan Interaksi

Generasi muda cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi akan ruang sosial yang memungkinkan interaksi dan kegiatan kelompok. Desain yang memfasilitasi interaksi sosial dapat membantu dalam mengurangi perasaan isolasi dan meningkatkan dukungan emosional.

2. Fleksibilitas dan Adaptabilitas Ruang

Generasi muda sering memerlukan ruang yang fleksibel dan adaptif untuk berbagai kegiatan, mulai dari studi hingga aktivitas rekreasi. Ruang yang dapat diubah fungsinya dengan mudah memberikan kenyamanan dan relevansi yang tinggi bagi penggunaanya.

3. Penggunaan Teknologi dan Media Digital

Generasi muda sangat terhubung dengan teknologi dan media digital. Integrasi teknologi dalam desain bangunan, seperti penyediaan akses internet yang baik, ruang untuk media interaktif, dan penggunaan teknologi terkini dalam desain interior, menjadi sangat penting. Fasilitas teknologi yang baik dapat meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan bagi generasi muda.

4. Desain Estetika dan Identitas Pribadi

Generasi muda sering mencari ruang yang mencerminkan identitas dan preferensi pribadi mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan desain yang estetis dan memberikan kesempatan untuk personalisasi ruang. Desain yang memungkinkan ekspresi individu dan personalisasi dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengguna.

5. Kesejahteraan Emosional dan Fisik

Kesejahteraan emosional dan fisik adalah prioritas utama bagi generasi muda. Desain bangunan harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti pencahayaan alami, akustik yang baik, dan penggunaan material yang ramah lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan fisik. Sari dan Santoso (2022) menunjukkan bahwa elemen desain yang mendukung kesejahteraan dapat meningkatkan kualitas hidup dan proses pemulihan internalisasi di generasi muda.

1.10.2 Psikografi Generasi Muda

Psikografi generasi muda sehari-hari menggambarkan bagaimana mereka berpikir, bertindak, dan menjalani hidup dalam konteks gaya hidup, nilai, dan kebiasaan harian. Generasi muda, khususnya Gen Z dan Milenial muda, memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya, terutama dalam cara mereka menghadapi tantangan kehidupan modern.

1. Koneksi Digital dan Teknologi

Generasi muda sangat bergantung pada teknologi seperti smartphone, media sosial, dan aplikasi untuk berkomunikasi, bekerja, belajar, dan hiburan. Mereka lebih menyukai komunikasi instan dan langsung mengonsumsi informasi real-time dari platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

2. Kreativitas dan Ekspresi Diri

Kreativitas adalah cara utama mereka mengekspresikan diri, baik melalui seni, musik, fashion, maupun konten digital. Mereka cenderung eksploratif dan terbuka untuk mencoba hal baru dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kesehatan Mental dan Emosional

Generasi muda sangat peduli dengan kesehatan mental dan lebih terbuka untuk membicarakan isu-isu emosional. Meskipun demikian, mereka sering menghadapi tekanan tinggi dari lingkungan sosial dan akademik, yang dapat menyebabkan kecemasan dan stres.

4. Gaya Hidup Fleksibel

Mereka menyukai fleksibilitas dalam pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas sehari-hari. Pekerjaan remote atau freelance lebih diminati karena memungkinkan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Multitasking juga menjadi kebiasaan umum.

5. Kesadaran Sosial dan Lingkungan

Generasi muda sangat peduli terhadap isu-isu sosial seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia. Mereka cenderung mendukung merek atau organisasi yang sejalan dengan nilai-nilai ini.

6. Hubungan Sosial dan Komunitas

Mereka menghargai hubungan autentik dan sering bergabung dalam komunitas yang berbagi minat yang sama. Generasi ini juga suka bekerja secara kolaboratif dan sering mencari dukungan emosional dari komunitas online untuk menghadapi tantangan hidup.

1.10.3 Urgensi Generasi Muda Mengenai Kesehatan Mental

Generasi muda, terutama mahasiswa dan remaja, sering menghadapi tekanan yang signifikan baik dari lingkungan akademis maupun sosial. Tekanan tersebut dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi yang berdampak besar pada kesejahteraan mereka. Tingkat kecemasan dan depresi di generasi muda telah meningkat, dengan banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam mengatasi stres yang berkaitan dengan tuntutan akademik dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk menyediakan dukungan yang lebih baik dalam bentuk fasilitas yang dirancang khusus untuk mendukung kesehatan mental generasi muda (Dewi & Saputra, 2023).

Desain yang efektif harus mencakup area untuk konseling, terapi, serta ruang yang mendukung interaksi sosial dan kegiatan pemulihan. Elemen desain seperti pencahayaan alami, penggunaan material ramah lingkungan, serta tata ruang yang fleksibel, berkontribusi pada peningkatan kenyamanan dan efektivitas terapi dalam fasilitas

kesehatan mental internalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan yang dirancang dengan cermat dapat mendukung proses pemulihan dengan menciptakan suasana yang tenang dan menyenangkan (Nugroho & Lestari, 2022).

1.11 Studi Banding

1.11.1 Pusat Rehabilitasi Mental Prima Harapan - Kota Bandung



Gambar 1.5 Prima Harapan

Sumber: Primaharapan.com, 2024

- Lokasi: Cileunyi, Bandung
- Luas area: 1.517 m²
- Tahun dibangun: 1995

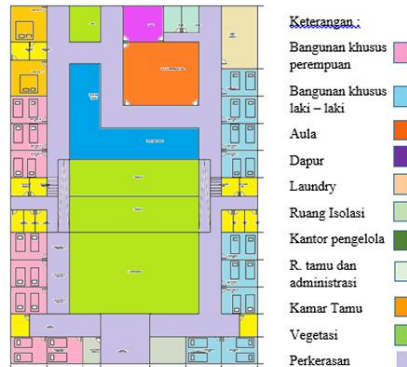
Pusat Rehabilitasi Mental Prima Harapan didirikan pada tahun 1995 dan berfungsi sebagai pusat rehabilitasi yang membantu masalah mental pasien yang diawasi oleh dokter ahli kejiwaan serta tenaga multidisiplin lainnya. Terdapat dua tahapan yang berdasarkan tahap pemulihan psikiatri dan tahap pemulihan kualitas hidup dimana dua tahap dilakukan dengan kegiatan indoor maupun outdoor.



Gambar 1.6 Tinjauan Ruang

Sumber: Primaharapan.com, 2024

Typology memiliki 3 massa bangunan utama terdiri dari area khusus wanita, area pria, dan area playanan (servis) dengan keseluruhan massa yang berbentuk U, zona privat berada disisi utara dan Selatan bangunan (kamar tidur maupun kantor) dengan koridor sebagai penghubung antar massa bangunan.



Gambar 1.7 Denah Prima Harapan

Sumber: Kalina dan Anisa, 2024

Desain dan konsep bangunan ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip *healing architecture*, menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan melalui integrasi elemen alam dan ruang yang tenang. Penggunaan fasad bangunan sederhana dengan memperhatikan aspek privasi pasien yang langsung terhubung dengan alam.

Bangunan yang berada disekitar lingkungan yang cukup kondusif dengan udara yang sejuk dan sehat membantu menciptakan suasana damai dan rileks yang mendukung proses detoksifikasi dan pemulihan. Integrasi dengan alam menjadi elemen kunci dalam menciptakan harmoni antara tubuh dan pikiran.

1.11.2 Psychiatric Centre Friedrichshafen - Jerman



Gambar 1.8 *Psychiatric Center Friedrichshafen*

Sumber: Studio Polumorp, 2024

- Lokasi: Friedrichshafen, Jerman
- Luas area: 3.274 m²
- Tahun dibangun: 2011

Pusat kesehatan mental ini menawarkan pendekatan yang tenang dan terisolasi, meskipun terletak di area kota. Bangunan utamanya merupakan bangunan rumah sakit yang dibangun pada 1960-an. Secara garis besar, bangunan ini dirancang untuk pusat rehabilitasi dan pengobatan psikiatri dan psikomatik. Bangunan ini juga didesain dengan konsep *open spaces* secara orthogonal dengan orientasi karakter bangunan yang ramah pejalan kaki sehingga memberikan kemudahan dari tingkat rendah hingga tinggi (pasien, pengunjung, dan karyawan). Dengan penggunaan pencahayaan alami, material bangunan yang ramah lingkungan, dan ruang-ruang pribadi yang terpisah dengan taman-taman kecil, bangunan ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung privasi dan pemulihan mental. Taman di sekitar bangunan didesain untuk memberikan ketenangan dan kesempatan bagi pasien untuk bersantai di luar ruangan.



Gambar 1.9 Tinjauan Ruang dan Zonasi

Sumber: Studio Polumorp, 2024

Bangunannya yang mengelilingi seolah juga menjaga keamanan sekitar lingkungan pusat rehabilitasinya dan fokus kepada lingkungan sekitar

yang terbangun. Adapun Hal ini berkaitan dengan aspek *Healing Architecture* yang sesuai dengan tools design yakni:

1. *Design for Domesticity*, dimana penerapannya fokus pada penciptakan zonasi, tata ruang dan karakter ruang yang memberikan kesan hangat kepada sekitar.
2. *Light, View and Nature*, penerapannya dengan desain yang menerapkan unsur *central garden*, *roof garden*, dan dikelilingi ruang terbuka hijau yang cukup luas sehingga menghubungkan langsung dengan lingkungan alam.
3. *Sosial valorization and Noise Control*, penerapannya dengan pola pengamanan yang ada disekitar ruang maupun bangunan dengan memberikan dampak seolah “terlindungi” dan berkaitan dengan sirkulasi dan zonasi pengguna dalam pusat rehabilitasi yang mempertimbangkan pengguna tingkat rendah (umum) hingga tinggi (pasien).



Gambar 1.10 Denah Lantai 1 *Psychiatric Center Friedrichshafen*
 Sumber: Studio Polumorp, 2024



Gambar 1.11 Denah Lantai 2 *Psychiatric Center Friedrichshafen*

Sumber: Studio Polumorp, 2024

1.11.3 Dandenong Hospital Mental Health – Victoria



Gambar 1.12 *Dandenong Hospital Mental Health*

Sumber: Batesmart, 2024

- Lokasi: Dandenong, Victoria
- Luas area: 7000 m²
- Tahun dibangun: 2012

Fasilitas kesehatan mental ini terletak di lingkungan perkotaan Melbourne yang sibuk. Bangunan ini memiliki pelayanan kesehatan jiwa

(*Mental health facility*) yang merupakan bagian dari pengembangan Rumah Sakit Dandenong dalam upaya untuk menciptakan fasilitas modern untuk masyarakat. Bangunan ini memiliki beberapa fasilitas yang secara langsung berkaitan dengan rehabilitasi dan edukasi seperti adanya area pelatihan dan penelitian, *secure unit*, *adult and aged acute*, dan masih banyak lagi. Didesain dengan prinsip *healing architecture*, Dandenong Hospital memaksimalkan ruang hijau terbuka dan mengintegrasikan taman di tengah bangunan. Penggunaan material ramah lingkungan, ventilasi alami, serta pencahayaan yang optimal membantu menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan mental pasien. Meskipun terletak di tengah kota, suasana bangunan tetap tenang berkat penggunaan isolasi suara yang baik.



Gambar 1.13 Tinjauan Zonasi Ruang

Sumber: Batessmart, 2024

Bangunannya memiliki kesan hangat dari segi arsitekturnya dengan pemanfaatan fasad kayu untuk menyatu dengan lingkungan atau area disekitarnya. Bentuk bukaan dalam ruang besar namun memiliki kesan tegas dalam keamanan sehingga bentuk yang ada memberikan kesan seperti dilingkungan pasien. Adapun hal ini berkaitan dengan aspek *Healing Architecture* yang sesuai dengan tools design yakni:

1. *Design for Domesticity*, penerapannya fokus pada fasad kayu sederhana sehingga memberikan kesan hangat dan memberikan keseimbangan dengan sekitarnya dan memberikan kesan “rumah” pada pasien terutama pada penataan ruang.

2. *Light, View and Nature*, penerapannya dengan adanya taman tengah yang penuh dengan area ruang terbuka hijau dengan penerapan “*warm environment*”.
3. *Sosial valorization and Noise Control*, penerapannya pada pembatasan privasi pasien dan bangunan yang “*relaxing*” serta penerapan yang fokus pada penciptaan desain yang mempertimbangkan lingkungan sekitarnya dengan penerapan desain fasad sederhana (lingkungan sekitar yang tidak terlalu bising).

1.11.4 Maggie's Center – United Kingdom



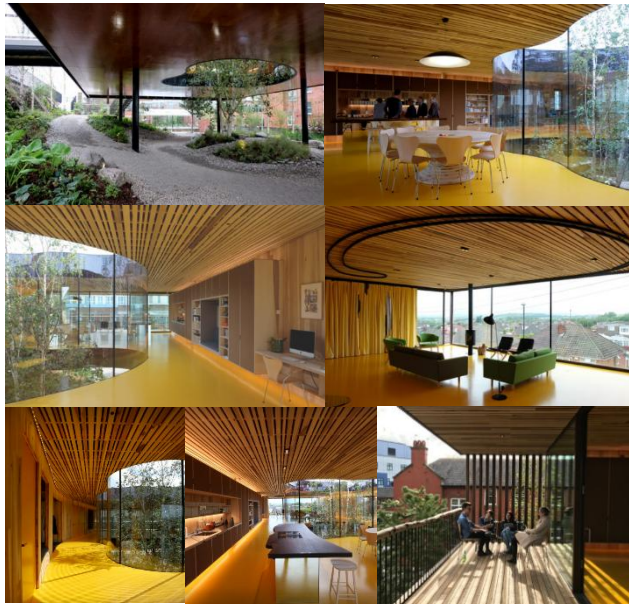
Gambar 1.14 Maggie's Rehabilitation Center

Sumber: Archdaily.com, 2024

- Lokasi: Oldham, United Kingdom
- Luas area: 260 m²
- Tahun dibangun: 2017

Maggie's Center adalah pusat dukungan kanker yang juga berfungsi sebagai ruang pemulihan mental dan emosional bagi pasien dan keluarga mereka. Terletak di pusat kota Oldham, bangunan ini dirancang untuk memberikan suasana yang tidak klinis dengan penggunaan material kayu alami, pencahayaan alami yang melimpah, serta ruang-ruang terbuka dan tertutup yang mendukung relaksasi. Kehadiran taman dengan lanskap hijau yang terintegrasi ke dalam desain membantu memberikan rasa tenang di tengah hiruk-pikuk kota. Bangunan ini bertujuan untuk menyediakan *the architecture of hope*, yang mana arsitektur itu sendiri dapat menawarkan dukungan praktis dan emosional sehingga membangkitkan jiwa para pasiennya. Hal

tersebut dapat membantu pasien bangkit dan memberikan rasa kuat yang mereka tidak sadari dalam menghadapi masalah.



Gambar 1.15 Tinjauan Zonasi Ruang

Sumber : Archdaily.com, 2024

Arsitektur Maggie Oldham berfokus pada bentuk fasad dan elemen-elemen di dalam bangunannya. Bentuk bukaan dalam ruang besar namun memiliki kesan tegas dalam keamanan sehingga bentuk yang ada memberikan kesan seperti dilingkungan pasien. Di tengah bangunan terdapat taman yang luas dan terlihat jelas dari lantai atas bangunan. Taman yang berada di tengah menambah suasana alam pada bangunan yang dapat menunjang kesembuhan para pasien. Adapun hal ini berkaitan dengan aspek *Healing Architecture* yang sesuai dengan tools design yakni:

1. Bukaan yang lebar didalam bangunan berfungsi sebagai sumber pencahayaan alami juga view dari dalam bangunan. Jendela yang lebar juga memberi kesan lebih terbuka pada bangunan.
2. Penggunaan material kayu pada dinding dan plafon menambah kesan alami pada bangunan. Penerapan *finishing* kayu juga menambah estetika pada bangunan.
3. Shading pada fasad bangunan berperan sebagai filter cahaya matahari agar penghawaan alami pada bangunan tetap optimal.



Gambar 1.16 Denah Lantai Atas Bangunan

Sumber: Archdaily.com, 2024



Gambar 1.17 Tampak Kiri Bangunan

Sumber: Archdaily.com, 2024

1.12 Kesimpulan Studi Banding

Berikut adalah tabel kesimpulan studi banding berdasarkan lima bangunan yang berfokus pada pemulihan mental internalisasi dengan pendekatan *healing architecture*:

Tabel 1.1 Kesimpulan Studi Banding

Nama Bangunan	Kelebihan	Kekurangan	Prinsip Desain untuk Pemulihan Mental Internalisasi
Pusat Rehabilitasi Mental Prima Harapan (Bandung)	- Desain selaras dengan prinsip <i>healing architecture</i> - Integrasi elemen alam - Fasilitas indoor dan outdoor yang mendukung penyembuhan	- Ketergantungan tinggi pada kondisi lingkungan - Fasilitas terbatas	Ruang terbuka dan alam: Penting untuk menciptakan suasana menciptakan harmoni dan suasana tenang

Psychiatric Centre Friedrichshafen (Jerman)	- Penerapan <i>open space</i> yang ramah pasien - <i>Central garden</i> sebagai ruang penyembuhan - Akses pejalan kaki yang baik	- Terbatas pada rehabilitasi psikiatri klinis - Desain interior yang terlalu steril	Cahaya, Pemandangan, dan Alam : Penggunaan taman pusat dan cahaya alami untuk mempercepat pemulihan
Dandenong Hospital Mental Health (Australia)	- Fasad kayu yang memberikan kehangatan - Adanya ruang terbuka hijau - Menyatu dengan lingkungan sekitar	- Fasad kayu yang memberikan kehangatan - Adanya ruang terbuka hijau - Menyatu dengan lingkungan sekitar	Desain untuk Kehangatan (<i>Design for Domesticity</i>): Fasad kayu yang menciptakan kenyamanan bagi pasien
Maggie's Center Oldham (UK)	- Fokus pada arsitektur harapan (<i>architecture of hope</i>) untuk dukungan emosional - Pencahayaan alami - Penggunaan material kayu	- Ukuran bangunan relatif kecil - Taman terbatas pada ruang dalam bangunan	Bukaan besar: Cahaya alami dan koneksi visual ke taman memberikan ketenangan mental

prinsip-prinsip desain yang diadaptasi dalam bangunan pemulihan mental dengan pendekatan *healing architecture*:

2. Ruang Terbuka dan Alam, bangunan yang dikelilingi oleh taman dan ruang hijau menciptakan suasana yang damai, mendukung relaksasi, dan membantu proses pemulihan mental.
3. Cahaya Alami dan Ventilasi, penggunaan pencahayaan alami yang melimpah dan ventilasi yang baik memberikan suasana segar dan tenang, yang esensial untuk mendukung kesejahteraan mental pasien. Cahaya alami membantu meningkatkan suasana hati dan mengurangi stres.
4. Material Alami, penggunaan material seperti kayu, batu, dan bahan-bahan alami lainnya tidak hanya memberikan kesan hangat dan nyaman tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang dekat dengan alam. Material alami mendukung keseimbangan emosional pasien.

5. *Design for Domesticity* (Desain untuk Kehangatan Rumah), menciptakan suasana yang nyaman dan hangat mirip dengan lingkungan rumah, di mana pasien merasa aman dan terlindungi. Desain ini bertujuan mengurangi rasa ketegangan atau ketidaknyamanan di ruang institusional.
6. Penataan Zonasi Ruang, desain yang mempertimbangkan kontrol kebisingan, privasi, serta ruang sosial untuk berinteraksi sangat penting dalam menciptakan rasa aman dan keterhubungan sosial. Zonasi ruang yang baik membantu membedakan area umum dan pribadi dengan nyaman.
7. Cahaya, Pemandangan, dan Alam, desain dengan bukaan besar untuk cahaya alami dan pandangan ke alam menciptakan suasana yang lebih terbuka dan menenangkan. Ini mendukung kesejahteraan mental pasien dengan memberikan akses visual yang menyegarkan ke lingkungan luar.

Dapat disimpulkan setiap bangunan memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, namun prinsip-prinsip *healing architecture* seperti ruang terbuka hijau, penggunaan material alami, pencahayaan alami, dan koneksi dengan alam menjadi elemen kunci yang diadaptasi dalam mendukung pemulihan mental meskipun berada ditengah kota, terutama bagi pasien dengan gangguan internalisasi. Meskipun beberapa bangunan lebih fokus pada aspek fisik, kehadiran unsur alam dan lingkungan yang mendukung tetap memberikan pengaruh positif dalam proses pemulihan mental.

BAB II

METODE PERANCANGAN

2.1 Jenis Pembahasan

Jenis pembahasan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan fokus pada penerapan konsep perancangan pusat pemulihan mental Internalisasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan psikologis dan kesejahteraan mental. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis kebutuhan pasien serta elemen-elemen desain yang mendukung proses penyembuhan, sementara pendekatan kualitatif berfungsi dalam memahami konteks sosial, lingkungan, dan karakteristik arsitektural dari lokasi yang dipilih untuk pengembangan pusat pemulihan mental.

Pembahasan ini mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Mengidentifikasi kebutuhan ruang yang mendukung privasi, relaksasi, serta pemulihan psikologis melalui suasana yang tenang dan bebas dari gangguan eksternal.
2. Menyusun konsep perancangan yang fleksibel, mengedepankan kenyamanan, harmoni dengan alam, serta memperhatikan aspek keberlanjutan dan efisiensi energi.
3. Menganalisis kondisi tapak, lingkungan sekitar, serta kualitas udara, kebisingan, dan ketersediaan infrastruktur di kawasan yang dipilih di Kota Makassar untuk memastikan lingkungan yang aman dan mendukung pemulihan pasien.

Pembahasan ini bertujuan untuk mengembangkan desain pusat pemulihan mental yang selaras dengan kebutuhan pasien, lingkungan, serta keberlanjutan.

2.2 Lokasi Perancangan

2.2.1 Dasar Pertimbangan Lokasi Perancangan

1. Peraturan Menteri Kesehatan No.24 Tahun 2016

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.24 Tahun 2016 tentang persyaratan teknis bangunan dan prasarana layanan kesehatan, beberapa hal yang harus diperhatikan untuk kondisi pemilihan lokasi tapak adalah sebagai berikut:

1. Geografis
 - a. Kontur tanah yang akan mempengaruhi struktur , arsitektur, ME, dan sistem drainase.
 - b. Lokasi dengan kondisi lingkungan udara bersih dan tenang bebas, dari kebisingan dan polusi, tidak di tepi lereng, tidak di daerah dengan cuaca yang rawan, dan lainnya.

2. Peruntukan lokasi yang harus diselenggarakan sesuai dengan peruntukannya yang diatur oleh peraturan daerah (PERDA) setempat.
3. Aksesibilitas untuk jalur transportasi dan komunikasi yang mudah dijangkau masyarakat dengan tersedianya transportasi umum dll.
4. Fasilitas parkir dan jalur masuk kendaraan yang akan menyita banyak lahan.
5. Utilitas publik yang mana bangunan harus memastikan ketersediaan air bersih, kotor, limbah, listrik, jalur telpon selama 24 jam.
6. Fasilitas pengelolaan kesehatan lingkungan sesuai dengan peraturan undang-undang.

2.2.2 Potensi Kawasan

Potensi Kawasan didasari oleh pertimbangan kesesuaian dari Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar Tahun 2015–2035 berperan penting dalam menentukan tata guna lahan dan pengembangan kawasan di Kota Makassar. Adapun klasifikasi kawasan berdasarkan fungsi bangunan, yakni:

1. **Zona Pelayanan Kesehatan**

Fasilitas kesehatan, termasuk klinik psikologi, pusat konseling, dan rehabilitasi, harus berada di dekat atau dalam zona ini untuk memudahkan akses bagi pasien dan profesional kesehatan.

2. **Zona Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

Sebagai elemen penting dalam *healing architecture*, ruang terbuka hijau menyediakan tempat untuk relaksasi, refleksi diri, dan pengurangan stres, serta mempercepat pemulihan mental melalui interaksi dengan lingkungan alami yang menenangkan.

3. **Zona Pelayanan Pendidikan:** Fasilitas pendidikan digunakan untuk memberikan program pelatihan keterampilan, kelas manajemen stres, dan pelatihan soft skills berbasis kreativitas, yang membantu penghuni dalam proses pemulihan mental.

4. **Zona Perumahan Kepadatan Sedang:** Lebih cocok untuk pemulihan mental karena menyediakan ruang yang luas dan fleksibel, menciptakan lingkungan yang tenang, hijau, dan nyaman, dengan fasilitas ruang terbuka dan tempat interaksi sosial untuk mendukung kesejahteraan psikologis.

5. **Zona Pelayanan Budaya:** Mendukung pemulihan mental melalui ruang yang memungkinkan penghuni mengekspresikan emosi mereka melalui seni, musik, dan kegiatan sosial, dengan pendekatan berbasis kreativitas untuk mengatasi stres, kecemasan, dan trauma.

Kesesuaian dengan RTRW Kota Makassar menjadi salah satu dasar utama dalam pemilihan lokasi untuk pusat pemulihan mental ini. Setiap zona yang dipilih harus sesuai dengan peruntukan tata ruang dan mendukung tujuan dari proses pemulihan mental secara komprehensif. Pusat pemulihan mental yang dikembangkan sesuai dengan zonasi ini akan legal dan sejalan dengan visi pembangunan, sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan menyediakan layanan yang esensial bagi kesehatan mental generasi muda di Kota Makassar.

2.2.3 Kesesuaian dengan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar

Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar Tahun 2015–2035 berperan penting dalam menentukan tata guna lahan dan pengembangan kawasan di Kota Makassar. Sesuai dengan RTRW ini, kawasan pusat pemulihan mental harus memperhatikan beberapa zona peruntukan yang telah ditetapkan dalam rencana tata ruang wilayah, antara lain. Pada Pasal 114 ayat (5) Ketentuan umum peraturan zonasi kawasan peruntukan pelayanan kesehatan pada sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, meliputi :

- a. Kegiatan yang diperbolehkan sesuai peruntukan meliputi : kegiatan yang menunjang pelayanan kesehatan, kegiatan pembangunan sarana dan prasarana kesehatan, kegiatan pendidikan, kegiatan penyediaan lokasi dan jalur evakuasi bencana, dan pendirian bangunan untuk kepentingan pemantauan ancaman bencana;
- b. Kegiatan yang diperbolehkan dengan syarat meliputi : kegiatan hunian kepadatan rendah hingga sedang, dan kegiatan lain sebagaimana dimaksud pada huruf a yang tidak mengganggu fungsi kawasan pelayanan kesehatan;
- c. Kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi : kegiatan yang menghalangi dan/atau menutup lokasi dan jalur evakuasi bencana serta kegiatan yang mengganggu fungsi kawasan peruntukan pelayanan kesehatan;
- d. penerapan intensitas pemanfaatan ruang meliputi penerapan ketentuan tata bangunan dan lingkungan yang meliputi : ketentuan KDB, KLB, KDH, KTB, ketinggian bangunan, dan GSB terhadap jalan;
 - a) Penerapan ketentuan tata bangunan dan lingkungan yang berbasis mitigasi bencana; dan
 - b) Pengembangan pusat permukiman ke arah intensitas tinggi dengan KWT paling tinggi 60% (enam puluh persen);

- c) Penyediaan RTH paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari luas kawasan perkotaan.
- e. penyediaan prasarana dan sarana paling rendah meliputi :
 1. fasilitas dan infrastruktur pendukung kegiatan pelayanan kesehatan;
- d) Prasarana dan sarana pejalan kaki, angkutan umum, serta lokasi dan jalur evakuasi bencana; dan
- e) Tempat parkir untuk mendukung fungsi kawasan pelayanan kesehatan.

2.2.4 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan aspek penting yang memengaruhi kenyamanan dan keefektifan lokasi pusat pemulihan mental internalisasi. Oleh karena itu, perancangan lokasi harus didasari oleh beberapa aspek pertimbangan aksesibilitas, yaitu:

- a. **Akses jalan**, lokasi pusat pemulihan mental harus memiliki akses yang mudah dan cepat terutama ke jalan utama atau jalan kolektor, seperti jalan-jalan besar di pusat kota. Akses langsung ke jalan utama memudahkan pengguna bangunan, seperti pasien dan tenaga medis, untuk mengakses transportasi umum dengan lebih efisien.
- b. **transportasi Umum**, Ketersediaan transportasi umum yang terintegrasi, seperti bus dan angkutan kota, menjadi penting untuk mobilitas pengguna bangunan, khususnya bagi pasien yang tidak memiliki kendaraan pribadi atau yang lebih memilih menggunakan transportasi umum.

2.2.5 Luas Lahan

Luas lahan menjadi salah satu dasar pertimbangan penting dalam menentukan skala dan kapasitas bangunan, serta efisiensi penggunaan ruang untuk memenuhi kebutuhan fasilitas. Lahan yang cukup memungkinkan pengembangan fasilitas, pembangunan infrastruktur, dan pemanfaatan ruang secara efisien dan fungsional, sehingga dapat mendukung operasional dan pelayanan yang optimal di pusat pemulihan mental.

2.2.6 Daya Dukung Fisik Lingkungan

Kondisi fisik lingkungan didasarkan pada dua faktor utama, yaitu kemiringan lahan dan jenis tanah. Kedua faktor ini menjadi acuan dalam merancang struktur dan bentuk bangunan, sehingga tercipta bangunan yang tidak hanya nyaman, tetapi juga aman serta selaras dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan dasar pertimbangan tersebut

diberikan suatu batasan untuk mempermudah penilaian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penilaian Karakteristik Lokasi

Indikator	Aspek Penilaian	Bobot	Lokasi Tapak 1	Lokasi Tapak 2	Lokasi Tapak 3
Lokasi	Kesesuaian Tata Ruang	15%			
Aksesibilitas	Akses Jalan Utama	10%			
	Transportasi Umum	5%			
	Konektivitas ke fasilitas	10%			
	Sistem Jaringan Jalan	5%			
Luas Lahan	Luas Lahan	15%			
	Fungsi Tapak	5%			
Daya Dukung Fisik Lingkungan	Topografi Lahan	10%			
	Kebisingan	5%			
	Drainase	10%			
	Jenis Kawasan	5%			
	Kawasan Hijau	5%			
Total Skor Penilaian					

Penjelasan Pengisian:

Bobot (%): Setiap kriteria memiliki bobot persentase yang menunjukkan seberapa penting aspek tersebut dalam pemilihan lokasi.

Skor (1-5): Setiap aspek penilaian diberi skor, dengan skala 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai).

Keterangan: Kolom ini berisi penjelasan atau catatan tambahan tentang setiap aspek, membantu dalam menilai kriteria berdasarkan observasi lapangan.

2.3 Waktu Perancangan

Periode pengumpulan data, analisis data, hingga kesimpulan pembahasan mulai dilakukan sesuai dengan waktu pelaksanaan Mata Kuliah Workshop Tugas Akhir Perancangan LBE Perumahan dan Lingkungan Permukiman, yaitu pada bulan Agustus 2024 s/d Februari 2025.

2.4 Jenis Data

Jenis data mencakup analisis perancangan makro dan mikro. Sebelum melakukan pengumpulan data, terdapat beberapa jenis yang perlu diperhatikan dalam perancangan Pusat Pemulihan Mental Internalisasi dengan pendekatan *healing architecture*. Adapun jenisnya sebagai berikut:

a. Analisis Makro

Analisis Makro mencakup pengaruh eksternal lebih luas seperti kebijakan tata ruang, aksesibilitas, dan kondisi lingkungan sekitar. Adapun jenis data yang dikumpulkan yakni:

1. Data Tapak
Meninjau lokasi termasuk aksesibilitas, kondisi lingkungan sekitar, topografi, dan beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi pemilihan lokasi.
2. Data Pengguna
Menganalisis karakteristik pengguna bangunan secara umum seperti usia, kebutuhan untuk generasi muda,
3. Data Aktivitas
Menganalisis jenis aktivitas oleh pengguna dipusat pemulihan terutama aktivitas sehari-hari generasi muda, menciptakan aktivitas yang berdampak pada ruang publik atau lingkungan sekitar.
4. Data Regulasi atau standar perancangan
Menganalisis peraturan daerah, seperti tentang Rencana Tata Ruang Wilayah maupun peraturan zonasi kawasan peruntukan pelayanan kesehatan.

b. Analisis Mikro

Analisis Mikro mencakup aspek yang spesifik terkait desain bangunan ruang dan kebutuhan penghuni. Adapun jenis data yang dikumpulkan yakni:

1. Data Fungsi Bangunan
Menganalisis fungsi spesifik dari setiap elemen Fungsi bangunan merujuk pada tujuan utama dari desain dan penggunaan ruang. Ini mencakup segala hal mulai dari aktivitas yang berlangsung di dalamnya hingga bagaimana ruang tersebut mendukung kesejahteraan pengguna.

2. Data Bentuk

Menganalisis bentuk fisik bangunan dari segi gaya arsitektur, elemen desain, estetika bangunan, serta interaksi bentuk dengan lingkungan sekitarnya.

3. Data Struktur

Menganalisis struktur teknis bangunan, seperti material yang digunakan, kekuatan struktur, serta ketahanan terhadap kondisi cuaca atau gempa. Aspek ini fokus pada stabilitas dan keamanan bangunan.

4. Data Utilitas

Menganalisis aspek teknis yang mendukung fungsi bangunan, seperti sistem kelistrikan, air, drainase, dan HVAC (*Heating, Ventilation, Air Conditioning*) untuk memastikan kenyamanan dan kesehatan lingkungan dalam bangunan.

2.5 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam perancangan Pusat Pemulihan Mental internalisasi memperhatikan pendekatan *healing architecture* berbasis kreativitas, dikumpulkan melalui beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka metode pengumpulan data arsitektural dan non-arsitektural yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data data mengenai layanan pemulihan mental dengan pendekatan *healing architecture* berbasis kreativitas. Metode ini mencakup pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti internet, buku, karya ilmiah, dan jurnal, yang relevan dengan perancangan pusat pemulihan mental sebagai kajian terdahulu yang berkaitan dengan rancangan yang akan dibahas berupa data lingkup permukiman.

1. Data lingkup arsitektural, yaitu studi literatur mengenai bangunan serupa yang mendukung pemulihan mental, standar dan regulasi pemerintah terkait kesehatan mental, serta panduan desain yang memperhatikan aspek kreativitas dan psikologi untuk generasi muda.
2. Data lingkup non-arsitektural, yaitu informasi terkait karakter fisik dan non-fisik lokasi perencanaan, seperti kondisi lingkungan di Kota Makassar, serta kebijakan pemerintah tentang pengelolaan kesehatan mental yang dapat diterapkan dalam perancangan.

b. Studi Komparatif

Studi komparatif dilakukan untuk suatu bentuk penelitian yang membandingkan variabel-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan ataupun persamaan yang ditarik dalam

koklusi baru dan selanjutnya menggunakan hasil pertimbangan tersebut diterapkan pada perancangan pendekatan *healing architecture* yang menggabungkan elemen kreativitas pada pusat pemulihan mental dari berbagai negara.

1. Pola tata ruang, berkaitan dengan bagaimana ruangan diatur dan digunakan untuk menciptakan suasana yang mendukung pemulihan mental, terutama untuk pasien dengan gangguan Internalisasi, seperti depresi dan kecemasan, yang cenderung membutuhkan lebih banyak privasi, rasa aman, serta lingkungan yang mendukung refleksi diri.
2. Kebutuhan ruang, seharusnya mencakup area untuk terapi kreatif, ruang relaksasi, dan area outdoor yang dapat diakses dengan mudah.
3. Pola tata massa bangunan, tersebar dengan akses langsung ke ruang terbuka akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pemulihan.
4. Hubungan dan dimensi ruang, ruangan harus mendukung privasi sambil tetap memberikan kesempatan untuk interaksi sosial yang terkontrol.
5. Sistem struktur, pada bangunan pusat pemulihan mental harus mendukung keamanan dan kenyamanan, serta fleksibilitas ruang yang memungkinkan perubahan sesuai kebutuhan.
6. Sistem utilitas, mengatur pencahayaan, ventilasi, dan kontrol suhu untuk menciptakan suasana yang stabil.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi perencanaan di Kota Makassar. Observasi ini bertujuan untuk memahami karakteristik fisik lingkungan sekitar, seperti kondisi tapak, kualitas udara, tingkat kebisingan, serta aksesibilitas lokasi. Data yang diperoleh melalui observasi ini akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan pola sirkulasi makro, orientasi bangunan, dan elemen-elemen yang mendukung kreativitas serta pemulihan mental untuk generasi muda.

2.6 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah bagaimana konsep Pusat Pemulihan Mental internalisasi berbasis kreativitas yang efektif dalam merumuskan proses pemulihan pada generasi muda. Hal yang dapat kita lakukan :

- Analisis Studi Banding :
Melakukan studi banding terhadap proyek bangunan seperti Pusat Rehabilitasi Mental Prima (Bandung, 1995), *Psychiatric Centre Friedrichshafen* (Jerman, 2011), *Dandenong Hospital Mental Health*

(Australia, 2012), *Maggie's Center Oldham* (UK, 2017), *Center for Psychiatric Rehabilitation* (Italy, 2016) sebagai referensi untuk menyusun prinsip perancangan Pusat Pemulihan Mental Internalisasi yang menerapkan *healing architecture* berbasis kreativitas sebagai upaya proses mempercepat proses pemulihan. Adapun prinsip perancangan yang bisa diterapkan :

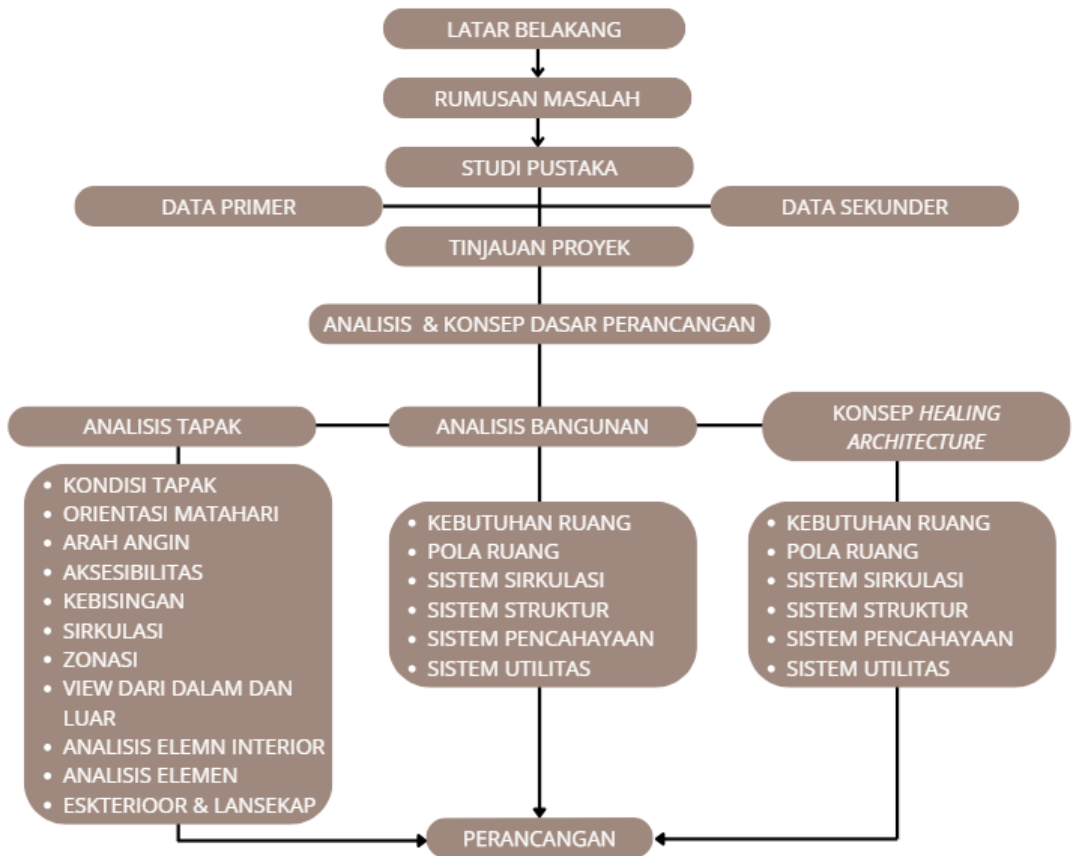
- a. Penggunaan ruang terbuka yang terintegrasi dengan alam
 - b. Pencahayaan alami yang maksimal
 - c. Ruang yang fleksibel untuk kegiatan kreatif
 - d. Desain ruang yang menyeibangkan antara privasi dan interaksi sosial.
 - e. Menciptakan bangunan perkotaan yang menjadi lebih nyaman dan tenang pengembangan dari ruang terbuka hijau yang diterapkan pada desain arsitektur.
- Analisis Regulasi dan Standar Perancangan Pusat Pemulihan Mental:
Menganalisis peraturan daerah, seperti Peraturan Menteri Kesehatan No.24 Tahun 2016 tentang persyaratan teknis bangunan dan prasarana layanan kesehatan dan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar, yang berkaitan dengan Pada Pasal 114 Ayat (5) Ketentuan umum peraturan zonasi kawasan peruntukan pelayanan kesehatan.
 - Analisis tapak dengan memahami kondisi lokasi pusat pemulihan dengan menganalisis topografi, aksesibilitas, kondisi lingkungan sekitar (alamiah maupun buatan), serta potensi lingkungan yang mendukung konsep *healing architecture*.
 - Analisis pengguna dengan mengetahui karakteristik generasi muda dari aspek profil demografi (usia, gender), psikografi (gaya hidup, pola interaksi), serta kebutuhan psikologis dan sosial yang relevan untuk mendukung kreativitas dan pemulihan mental.
 - Analisis aktivitas dengan menentukan jenis-jenis aktivitas yang relevan dan bermanfaat bagi proses pemulihan mental melalui kreativitas. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh pengguna, seperti terapi seni, musik, meditasi, aktivitas fisik, dan kegiatan sosial.
 - Analisis kebutuhan Ruang yang mendukung kegiatan pemulihan berbasis kreativitas seperti ruang terapi individu dan kelompok, ruang kreativitas (seperti studio seni, ruang musik), ruang rekreasi, ruang terbuka hijau, serta fasilitas pendukung lainnya.
 - Analisis bentuk dengan memastikan struktur bangunan kokoh dan aman, sambil tetap mendukung konsep desain yang ramah lingkungan berdasarkan pemilihan material pada bangunan.

- Analisis utilitas dengan memperhatikan sistem utilitas pada bangunan yang berfungsi mendukung kenyamanan pengguna seperti sistem pencahayaan alami dan buatan, sistem kelistrikan, air, drainase, dan HVAC (*Heating, Ventilation, Air Conditioning*).

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah bagaimana menerapkan pendekatan *Healing Architecture* desain pada desain pusat pemulihan mental generasi muda berbasis kreativitas di Kota Makassar, adapun hal yang dapat dilakukan sebagai berikut :

- Analisis Fleksibilitas Desain:
Desain harus mendukung dinamika kebutuhan aktifitas generasi muda yakni ruang multifungsi yang fleksibel untuk berbagai aktivitas terapi, seperti seni dan terapi kelompok. Ruang ini harus mudah diadaptasi dan bisa berubah fungsi sesuai kebutuhan program terapi.
- Studi pustaka dan analisis teori *healing architecture* mengenai efektivitas terapi kreatif dalam pemulihan mental berdasarkan proyek referensi akan digunakan untuk memahami bagaimana mengoptimalkan prinsip-prinsip dalam desain seperti integrasi tanaman dalam ruangan dan pencahayaan alami yang maksimal.
- Analisis ruang dengan melakukan zonasi ruang yang jelas antara ruang privat dan publik, memastikan privasi pasien, juga menyediakan ruang komunal yang memungkinkan interaksi sosial dan kreativitas. Desain ruang harus mendukung aktivitas kreatif dan interaksi sosial yang tidak memaksa, dengan integrasi ruang terbuka hijau untuk relaksasi.
- Studi ini juga akan mempertimbangkan pembangunan proyek
Mempertimbangkan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya lokal di Kota Makassar. Penggunaan material lokal, keberlanjutan proyek, serta kebutuhan spesifik generasi muda di Kota Makassar harus diperhatikan dalam desain dan pelaksanaan proyek.
- Analisis tapak dengan memahami kondisi tapak di Kota Makassar sebagai dasar dalam menerapkan pendekatan *healing architecture*. Memperhatikan aksesibilitas ke tapak, menganalisis kondisi lingkungan alam (angin, sinar matahari, dan kebisingan) disekitar tapak, mengidentifikasi potensi pengembangan ruang terbuka.
- Analisis Pengguna dengan mempelajari kebutuhan spesifik generasi muda dalam proses pemulihan mental. Memperhatikan kegiatan sehari-hari baik aspek psikologi generasi muda.

2.7 Landasan Konseptual Perancangan



Gambar 2.1 Kerangka Pikir
 Sumber: Dokumentasi priadi, 2024